

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra berisi manusia dan kehidupannya. Manusia dan kehidupannya berkait rapat dengan kehidupan sastra. Sehingga kehidupan sastra adalah kehidupan manusia. Manusia beragam melahirkan hubungan sastra dan agama. Manusia beraksi menumbuhkan ekspresi perlawanan. Manusia berbangsa mengembangkan rasa berbangsa melalui sastra. Manusia berekonomi menggambarkan keterkaitan ekonomi dan sastra. Manusia berprofesi buruh menumbuhkan pikiran dan rasa kebutuhan dalam sastra. Dan manusia penghuni pesantren melahirkan sastra pesantren.

Sastra (dalam bahasa Sanskerta: *Shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *sastra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *sas-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (*sastra oral*). Dalam pengertian ini, sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi (Luxemburg, 1989: 5). Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatar belakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya (Sarjidu, 2004: 2).

Karya sastra biasanya menampilkan suatu gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan fakta sosial dan kultural (*social and cultural facts*) karena kehidupan itu meliputi hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang. Permasalahan manusia, kemanusiaan dan perhatiannya terhadap dunia realitas berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Akan tetapi, cipta sastra bukan hanya mengungkapkan realitas objektif saja. Cipta sastra bukanlah semata-mata tiruan dari kehidupan, akan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan tersebut (Esten, 1989: 8).

Sastra sebagai cermin masyarakat menggambarkan kehidupan masyarakat yang lekat dengan media bahasa. Sastra "menyajikan kehidupan" dan sebagian besar "kehidupan" terdiri dari kenyataan sosial. Walaupun adakalanya karya sastra juga melakukan peniruan terhadap alam dan dunia subjektif manusia. Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis

atau bahasa. Jadi, yang termasuk dalam kategori Sastra adalah: Novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, sandiwara/drama, lukisan/kaligrafi. (<http://id.wikipedia.org/wiki/sastra>).

Novel merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Menurut khazanah kesusastraan Indonesia modern, novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran (tokoh cerita) juga lebih banyak. Hal ini sangat berbeda dengan novel yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak. (<http://id.wikipedia.org/wiki/novel>).

Novel dapat memuat dan menyajikan berbagai unsur dan nilai dalam kehidupan dan kemanusiaan. Sehingga novel seringkali dapat menjadi motivasi dan membangkitkan semangat hidup bagi siapapun yang membacanya. Jika nilai-nilai yang terkandung didalam novel mengandung unsur-unsur kebenaran, motivasi, dan hal-hal yang berhubungan dengan kebajikan dalam kehidupan manusia, maka secara tidak langsung novel juga berhubungan dengan dunia pendidikan dan tujuannya.

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual (Mulyana, 2004: 106). Oleh karena itu, bagian esensial kepribadian manusia merupakan nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan dan kebahagiaan secara individual maupun social.

Nilai dan pendidikan sangat erat kaitannya. Nilai-nilai yang seharusnya dimiliki manusia antara lain kebenaran, kebaikan, kejujuran, kesopanan, keindahan, dan tanggungjawab. Melalui pendidikan sebagai usaha mendewasakan manusia yang belum dewasa atau mengusahakan manusia agar lebih manusiawi, pendidikan pada akhirnya sampai pada tujuan utamanya, yaitu proses menyadarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik.

Pendidikan nilai dapat dimulai dari definisi dan tujuannya. Definisi pendidikan merupakan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pembelajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Tujuan pendidikan adalah nilai secara umum untuk membangun peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Tujuan secara khusus dikemukakan oleh Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*) yaitu ditujukan untuk: a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak; b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang

diinginkan; c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut (Mulyana, 2004: 119-120).

Berdasarkan devinisi dan tujuan diatas, tindakan-tindakan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh pendidik. Tindakan itu mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada terwujudnya perilaku-perilaku yang bernilai. Humaniora yang benar dan bermakna akan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang sehat dan tangguh.

Setiap anak berhak dan bertanggung jawab atas pendidikan nilai kehidupannya sendiri. Tugas pendidik terbatas, hanya menyadarkan setiap anak atas nilai-nilai kehidupan yang dipilihnya sendiri secara bebas dan bertanggung jawab. Pendidikan nilai mengarahkan kepada pembentukan karakter anak didik yang sehat dan tangguh. Mengajarkan agama Islam tidak lepas dari pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan tingkatan perkembangan jiwa murid dan sedapat mungkin mengembangkan aspek kejiwaan murid secara positif, dan sebagainya.

Memilih bahan ajar dalam pembelajaran agama itu tidak mudah, terutama bahan yang digunakan berupa sastra (dalam hal ini novel) yang syarat akan jenis dan karakter. Novel yang dipilih sebagai bahan ajar harus mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam karya sastra yang akan diajarkan dan harus memperhatikan tujuan dan pokok bahasan yang terdapat dalam kurikulum.

Pemilihan bahan yang telah dilakukan dengan cermat dan seksama harus diikuti pula dengan penyajian yang memberikan kesempatan kepada

siswa untuk melakukan interpretasi dan untuk menangkap isi atau amanat dalam karya sastra yang dipilih sebagai bahan pembelajaran, mempertajam pikiran, dan mempertinggi daya kritisnya.

Guru harus mengenali identitas novel tersebut, kemudian membacanya dan mempelajarinya, dan pada akhirnya apakah novel tersebut dapat disajikan atau tidak. Jika akan digunakan sebagai bahan pembelajaran, guru harus mengenalkan identitas novel tersebut untuk membangkitkan minat baca murid sebagai pengenalan. Setelah itu barulah guru memberi tugas agar murid membaca novel di rumah.

Namun agaknya tidak semua novel dapat menjadi bahan pembelajaran. Hanya beberapa novel saja yang memuat unsur-unsur pendidikan didalamnya. Beberapa diantaranya adalah novel-novel yang ditulis oleh Tere Liye yang berjudul: *Hafalan Sholat Delisa*, *Moga Bunda Disayang Allah*, *Pukat*, *Burlian*, dsb. Tidak hanya nilai-nilai pendidikan pada umumnya, novel karya Tere Liye ini juga menjunjung tinggi pendidikan Islam dan nilai-nilai yang ada didalamnya.

Beberapa waktu yang lalu novel *Negeri 5 Menara* menjadi pokok perbincangan dalam berbagai obrolan ringan, diskusi kamar dan forum ilmiah lainnya. Dalam novel pertama, penulis (A.Fuadi) telah berhasil membawa pembacanya menyelami dunia pondok pesantren yang selama ini mungkin hanya dikenal oleh para penghuni dan alumninya. Tapi seorang alumni Pondok Pesantren Gontor, telah dengan lihai mengajak kita menyelami dunia pondok pesantren yang selama ini samar-samar. Novel ini dapat menginspirasi

dan memotivasi siapapun yang telah membacanya, baik dari kalangan remaja ataupun orang dewasa. Dalam novel *Negeri 5 Menara*, pembaca seakan “dibakar” dan dikucur oleh aliran hikmah pada sebuah pengalaman atmosfer pendidikan yang sangat inspiratif. Dimana salah satu pesan utama yang ditonjolkan adalah sebuah kalimat penggugah tekad “*man jadda wajada*“, yakni sebuah pepatah Arab yang berarti “siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses“. Keajaiban mantra inilah yang sanggup menyihir siapapun orang yang membacanya sehingga menjadikan novel ini sangat laris dipasaran.

Beberapa orang telah mengkaji novel tersebut, sehingga tidak dapat dielakkan lagi bahwa novel pertama karya Ahmad Fuadi ini telah memuat banyak unsur-unsur pendidikan terutama pendidikan Islam. Pendidikan karakter dan akhlak juga tidak luput dari pembahasan pada novel tersebut. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa novel *Negeri 5 Menara* ini telah berpengaruh dalam dunia pendidikan dan siapapun yang ada didalamnya.

Selain itu, pengalaman para tokoh di novel tersebut mengajarkan para pembaca setianya bahwa segala sesuatu dapat diraih selama didukung oleh usaha dan doa. Novel yang mendapatkan penghargaan sebagai Nominasi Khatulistiwa Literary Award 2010, penulis dan fiksi terfavorit, serta anugerah pembaca Indonesia 2010 tersebut, menekankan kepada kita semua bahwa jangan pernah meremehkan setiap mimpi, karena setinggi apa pun mimpi kita, sungguh akan didengar oleh Tuhan yang Maha Menggenggam setiap mimpi-mimpi para insan ciptaan-Nya. Sehingga tidak mengherankan jika tokoh-tokoh seperti BJ Habibie, Riri Riza, KH Hasan A. Sahal, Kak Seto, dan lain

sebagainya sangat mengapresiasi novel tersebut. Novel ini juga telah dicetak sekitar 150.000 eksemplar oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, sehingga novel tersebut dapat memecahkan rekor penerbitan novel local sepanjang tahun.

Ahmad Fuadi tidak berhenti sampai disini dalam menjalankan misi dan dakwahnya. Ia kembali menulis cerita yang dituangkan dalam novel yang berjudul *Ranah 3 Warna*. Novel kedua ini merupakan tongkat estafet dari hikayat novel pertama Ahmad Fuadi. Novel ini kembali menceritakan anak yang ia ceritakan pada novel sebelumnya, yaitu Alif pada *Negeri 5 Menara*. Namun pada novelnya kali ini, penulis tidak menceritakan tentang pengalaman anak tersebut saat berada di Pondok Madani lagi, melainkan tentang pengalaman anak tersebut dalam melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Ahmad Fuadi kembali membubuhkan mantra pada novel keduanya yaitu “*Man shabara dhofiro*”. Mantra ini dapat kembali menyihir siapapun yang membacanya sehingga dapat terinspirasi dan termotivasi.

Dalam novel *Ranah 3 Warna* ini juga banyak disajikan baik secara tersurat dan tersirat tentang nilai-nilai pendidikan Islam, antara lain tentang arti sesungguhnya sebuah kesabaran, kegigihan, cara meraih kesuksesan dalam jalan yang diridhoi Allah, dsb. Adanya dedikasi yang tinggi dan motto hidup yang anak tersebut dapatkan selama belajar di Pondok Madani mampu membukakan jalan lebar dan menjadi pegangan baginya dalam meraih cita-cita.

Novel *Ranah 3 Warna* mengangkat pengalaman nyata hidup Ahmad Fuadi dalam menempuh pendidikannya yang sarat akan nilai-nilai Islam dan

dikemas dengan begitu *apik* dengan bahasa yang mengalir, mudah dicerna dan diresapi. Selain itu, novel ini juga menjadi sebuah inspirasi oleh banyak pembacanya untuk lebih menghormati kehidupan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut, dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut: Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tentang penentuan sikap-sikap yang seharusnya dimiliki manusia dan dapat

lingkungan. Pada nilai kesabaran mengandung ketidakputusasaan, menjauhkan hawa nafsu yang merugikan, dan lebih bersyukur terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada hamba-hambanya.

Ahmad Ridolwi (UIN: 2011) dalam skripsinya yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata mengatakan bahwa dalam novel Sang Pemimpi yang dijadikan sebagai obyek penelitian tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Sang Pemimpi tidak disampaikan secara langsung, akan tetapi tercermin dalam setiap adegan dan kisah di dalamnya, sehingga novel tersebut tidak terkesan menggurui. Cara pengungkapannya yang sekilas memancing pembaca untuk berpikir lebih dalam lagi untuk menggali makna didalamnya. Mungkin ini adalah salah satu akibat corak pemikiran Andrea yang mencirikan pemikiran progresif. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Sang Pemimpi diantaranya, pendidikan agama Islam yang meliputi pendidikan keimanan, syari'ah/ibadah, dan akhlak, serta ilmu pengetahuan umum yang meliputi menuntut ilmu, pendidikan sejarah, dan pendidikan ilmu pengetahuan alam.

Demikian juga dengan skripsi yang ditulis oleh Septi Khusnul Khotimah (UMS: 2010) yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi, ia mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel tersebut adalah Pertama: Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yaitu; melaksanakan perintah Allah (shalat), berdo'a dan memohon petunjuk kepada Allah, menyegerakan dalam beribadah,

bertaubat serta melakukan sesuatu semata-mata hanya karena Allah SWT. Kedua: Nilai pendidikan akhlak terhadap manusia, meliputi; 1. Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu; jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, bersikap sopan terhadap orang lain, sopan dalam berbicara, dan sopan dalam bertamu, bersabar atas semua cobaan yang tengah dihadapi, bekerja keras untuk mencapai target yang diharapkan, selalu disiplin dalam segala hal, baik disiplin waktu, disiplin bahasa maupun disiplin dalam berpakaian, memiliki jiwa yang ikhlas serta menerapkan hidup sederhana dan tidak menghambur-hamburkan apa yang dimiliki. 2. Akhlak terhadap keluarga, yaitu; mematuhi perintah orang tua, menjaga dan mendo'akan kedua orang tua, merawat, mendidik, dan mendo'akan anak, selalu membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan setiap masalah, menjaga silaturahmi antar keluarga serta menolong keluarga yang membutuhkan bantuan. 3. Akhlak terhadap masyarakat atau orang lain, yaitu saling membantu satu sama lain. Adapun salah satu titik kelemahan dari novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi ini adalah, bahwa di dalamnya tidak ditemukan muatan pendidikan akhlak terhadap alam.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian diatas tampaknya belum ada penelitian yang terkait dengan penelitian penulis saat ini. Atas dasar itu, penulis melakukan penelitian dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis (*descriptive of analyze research*). Deskripsi analisis ini mengenai bibliografis yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan (Munzir, 1999: 62). Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan berbagai sumber data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (*documentation research methode*). Model metode dokumentasi yaitu model penelitian dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1996: 233).

Dari pencarian data model dokumentasi tersebut, diharapkan terkumpulnya dokumen atau berkas untuk melengkapi seluruh unit kajian data yang akan diteliti dan dianalisa lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkaji dan melakukan analisis kepustakaan mengenai novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi.

Data primer dalam penelitian adalah novel *Ramah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi tahun 2010.

Sedangkan untuk sumber data sekunder, penulis mengambil dari buku yang berjudul *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, karangan Zulkarnaen M.Pd, salah seorang staf pengajar di STAIN Bengkulu, yang diterbitkan PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008. Buku tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan transformasinya. Data lainnya adalah kumpulan berbagai artikel, jurnal dan karya tulis lain yang berkaitan dengan penelitian ini demi memperkaya khazanah intelektual dalam kajian dan analisis.

3. Metode Analisis Data

Proses menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang terdiri dari tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles dan Haberman, 1992:16). Pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan.

Tahap kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Kemudian penelitian ini menggunakan pola berfikir induksi berupa menarik kesimpulan yang bersifat umum dari kasus khusus (Sumantri,

1998: 42-48) berupa hasil interpretasi. Hal ini berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai kenyataan yang dihadapi dan dipelajari karena ini bertumpu pada evidensi objektif dan mencapai kebenaran otentik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami skripsi yang ditulis, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini akan membahas mengenai: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoritik tentang novel dan nilai-nilai pendidikan Islam, Bab ini akan membahas tentang: gambaran umum tentang novel dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Bab III Gambaran Umum Tentang Novel *Ranah 3 Warna*, bab ini akan membahas tentang penulis, tema, alur cerita, penokohan dan latar tentang novel *Ranah 3 Warna*.

Bab IV Analisis terhadap kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna*.

Bab V Penutup, pada bab ini akan memuat tentang: kesimpulan, saran, dan kata penutup.